

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah (Pengrajin Rajutan “Noken” khusus nya mama-mama Papua) dengan jumlah total (30) orang. Karakteristik responden dalam penelitian ini dijelaskan berdasarkan beberapa kategori, yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan penghasilan.

Tabel 5. 1 Karakteristik Responden

Karakteristik		Frekuensi	Persentasi
Umur/usia	<20 Tahun	3	10%
	20 – 30 Tahun	10	33,33%
	30 – 40 Tahun	8	26,67 %
	40 – 50 Tahun	9	30%
Total		30	100%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	0	0%
	Perempuan	30	100%
Total		30	100%
Tingkat Pendidikan	SD	4	13%
	SMP	6	20%
	SMA	9	30%
	D3	1	3,33%
	S1/S2	10	33,33%
Total		30	100%
Penghasilan	< Rp 5.000.000	25	83,33%
	> Rp 5.000.000	5	16,67%

Berdasarkan Tabel 5.1, distribusi usia responden menunjukkan bahwa kelompok usia 20-30 tahun memiliki jumlah responden terbanyak, yaitu sebanyak 10 orang atau 33,3%. Selanjutnya, kelompok usia 40-50 tahun menempati posisi kedua dengan 9 orang atau 30%. Kelompok usia 30-40 tahun berjumlah 8 orang

atau 26,7%, sedangkan kelompok usia 20 ke bawah memiliki jumlah responden paling sedikit, yaitu 3 orang atau 10%. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia, yaitu 20 hingga 50 tahun, yang mencakup 90% dari total responden. Berdasarkan jenis kelamin, rata-rata 30 responden berjenis kelamin perempuan atau setara dengan 100% perempuan.

5.2. Uji Validitas dan Reliabilitas

5.2.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian (kuesioner, angket, atau alat ukur lainnya) mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Sebuah instrumen dikatakan valid jika pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen tersebut benar-benar mengukur variabel yang sedang diteliti.

Uji validitas di gunakan untuk menguji seberapa baik validitas suatu alat sampling dapat mengungkap makna dari peristiwa atau program yang diukur. Suatu kuesioner dapat dikatakan baik jika nilai r hitung $>$ r tabel. Jika jumlah korelasi yang didapat lebih besar dari angka tabel r , maka dapat dikatakan valid. Pada penelitian ini terdiri dari 30 sampel ($n=30-2$) dengan tingkat signifikan 0,05 maka di peroleh nilai r tabel sebesar 0,361. Nilai r terhitung pada uji ini dapat di lihat pada tabel 5.2 sebagai berikut :

Tabel 5. 2 Hasil Uji Validitas Budaya (X1)

Variabel	Item	r-terhitung	r-tabel	Keterangan
Budaya	1	0,98	0,361	Valid
	2	0,95	0,361	Valid
	3	0,916	0,361	Valid
	4	0,95	0,361	Valid
	5	0,901	0,361	Valid
	6	0,926	0,361	Valid
	7	0,98	0,361	Valid

Hasil Olah Data Spss 2024

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai r hitung untuk setiap butir pertanyaan lebih besar daripada r tabel (r hitung $>$ r tabel). Dengan jumlah

responden sebanyak 30, nilai r tabel adalah 0,361. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua butir pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid.

Tabel 5. 3 Hasil Uji Validitas Perilaku Kewirausahaan (X2)

Variabel	Item	r-terhitung	r-tabel	Keterangan
Perilaku Kewirausahaan	1	0,598	0,361	Valid
	2	0,84	0,361	Valid
	3	0,81	0,361	Valid
	4	0,81	0,361	Valid
	5	0,706	0,361	Valid
	6	0,84	0,361	Valid

Hasil Olah Data Spss 2024

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai r hitung untuk setiap butir pertanyaan lebih besar daripada r tabel ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$). Dengan jumlah responden sebanyak 30, nilai r tabel adalah 0,361. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua butir pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid.

Tabel 5. 4 Hasil Uji Validitas Kemampuan Manajerial (X2)

Variabel	Item	r-terhitung	r-tabel	Keterangan
Kemampuan Manajerial	1	0,936	0,361	Valid
	2	0,936	0,361	Valid
	3	0,687	0,361	Valid

Hasil Olah Data Spss 2024

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai r hitung untuk setiap butir pertanyaan lebih besar daripada r tabel ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$). Dengan jumlah responden sebanyak 30, nilai r tabel adalah 0,361. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua butir pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid.

Tabel 5. 5 Hasil Uji Validitas Kinerja Usaha (Y)

Variabel	Item	r- terhitung	r-tabel	Keterangan
Kinerja Usaha	1	0,33	0,361	Valid
	2	0,39	0,361	Valid
	3	0,557	0,361	Valid
	4	0,598	0,361	Valid

Hasil Olah Data Spss 2024

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai r hitung untuk setiap butir pertanyaan lebih besar daripada r tabel ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$). Dengan jumlah responden sebanyak 30, nilai r tabel adalah 0,361. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua butir pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid.

5.2.2 Uji Reliabilitas

Selain uji validitas, instrumen penelitian juga perlu melalui uji reliabilitas. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsistensi jawaban responden terhadap item pertanyaan dalam instrumen, serta menunjukkan tingkat akurasi, ketepatan, dan konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu variabel. Sebuah kuesioner dikatakan reliable atau andal jika jawaban responden terhadap pertanyaan tetap konsisten dan stabil dari waktu ke waktu.

Pengujian reliabilitas dilakukan hanya pada indikator-indikator konstruk yang telah lulus uji validitas dan dinyatakan valid. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2018:364) yang menyatakan bahwa suatu data dikatakan reliable jika data tersebut konsisten dan stabil. Artinya, jika penelitian dilakukan oleh dua atau lebih peneliti pada objek yang sama, hasilnya tetap sama. Begitu pula jika seorang peneliti mengukur objek yang sama di waktu yang berbeda, atau jika sekelompok data dipecah menjadi dua bagian, hasilnya tetap konsisten dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Uji reliabilitas berkaitan dengan keandalan alat ukur, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur dapat menghasilkan hasil yang konsisten ketika

diterapkan pada sampel yang sama. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari $>0,60$. Nilai Cronbach Alpha pada kuesioner penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.6 sebagai berikut.

Tabel 5. 6 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah	Cronbach's	Ketentuan	Kesimpulan
	Item			
Budaya (X1)	7	0,979	$>0,60$	Reliabel
Perilaku Kewirausahaan (X2)	6	0,77	$>0,60$	Reliabel
Kemampuan Manajerial (X3)	3	0,815	$>0,60$	Reliabel
Kinerja Usaha (Y)	4	0,717	$>0,60$	Reliabel

Berdasarkan hasil tabel di atas, pengujian realibilitas instrument pada tabel tersebut menunjukkan bahwa seluruh instrumen yang diajukan untuk variabel Budaya, Perilaku Kewirausahaan, Kemampuan Manajerial dan Kinerja Usaha maka data dalam penelitian menyatakan reliabel dengan nilai Cronbarch Alpha lebih besar dari 0,6 atau Cronbarch Alpha $>0,6$.

5.3. Deskripsi Operasional Variabel Penelitian

5.3.1 Kinerja Usaha (Y)

Deskripsi karakteristik Kinerja Usaha pada pengrajin rajutan di Kota Jayapura ditunjukkan oleh indikator / pernyataan yang telah diajukan. Hasil uji validitas dan uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh indikator adalah valid sehingga layak untuk diproses lebih lanjut sesuai pada tabel berikut ini:

Tabel 5. 7 Gambaran Kinerja Usaha pada Pengrajin Rajutan di Kota Jayapura

Indikator	Pernyataan	Frekuensi jawaban					Jumlah	Kategori
		STS	TS	KS	S	SS		
		1	2	3	4	5		
Pertumbuhan Penjualan	Usaha yang saya jalani mengalami peningkatan penjualan setiap bulan.	0	1	2	25	2	30	Baik
		0	1	6	100	10	117	
Pertumbuhan Modal	Usaha yang saya jalani mengalami peningkatan modal setiap bulan.	0	3	2	25	0	30	Baik
		0	6	6	100	0	112	
Pertumbuhan Tenaga Kerja	Dalam tiga tahun terakhir ini, tenaga kerja bertambah	0	8	1	19	2	30	Baik
		0	16	3	76	10	105	
Pertumbuhan Laba	Keuntungan/laba dari usaha yang saya lakukan setiap bulan selalu mengalami	0	0	7	23	0	30	Baik
		0	0	21	92	0	113	
Rata-rata Kinerja Usaha (Y)							111,75	Baik

Sumber : Hasil olah data 2024

Berdasarkan tabel 5.7 dapat dilihat dari data di atas terdapat 4 pernyataan mengenai Kinerja Usaha memiliki rata-rata yang baik dengan nilai rata-rata 111,75. Indikator pertumbuhan penjualan merupakan indikator tertinggi dibandingkan indikator lainnya pada variabel kinerja usaha dengan perolehan nilai rata-rata skor 111,75 dengan kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa para pengrajin dapat meningkatkan penjualannya dengan menekuni pembuatan rajutan ini. Indikator terendah terdapat pada pernyataan pertumbuhan tenaga kerja yaitu dengan nilai skor total 105 namun masih dalam kategori baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum kinerja usaha pengrajin rajutan di Kota Jayapura mengenai pertumbuhan penjualan, pertumbuhan modal, pertumbuhan tenaga kerja, serta pertumbuhan laba sudah baik untuk terus dilanjutkan dan dikembangkan.

5.3.2 Budaya (X1)

Tabel 5. 8 Gambaran Pengaruh Budaya pada Pengrajin Rajutan di Kota Jayapura

Indikator	Pernyataan	Frekuensi jawaban					Jumlah	kategori
		STS	TS	KS	S	SS		
		1	2	3	4	5		
Inovasi dan Pengambilan Resiko	Usaha memiliki perkembangan inovasi signifikan	0	0	0	19	11	30	Baik
		0	0	0	76	55	131	
Perhatian	Perhatian khusus terhadap usaha	0	0	0	20	10	30	Baik
		0	0	0	80	50	130	
Orientasi Hasil	Hasil yang diperoleh sudah memuaskan	0	0	0	19	11	30	Baik
		0	0	0	76	55	131	
Orientasi Orang	Kemampuan seorang pengrajin meningkat	0	0	0	18	12	30	Baik
		0	0	0	72	60	132	
Orientasi Tim	Kinerja tim dalam usaha meningkat	0	0	1	17	12	30	Baik
		0	0	3	68	60	131	
Keagresifan	Keagresifan pengrajin untuk memperoleh kualitas yang lebih baik	0	0	0	17	13	30	Baik
		0	0	0	68	65	133	
Kemantapan	Kemantapan menjalankan usaha setiap harinya	0	0	0	19	11	30	Baik
		0	0	0	76	55	131	
Rata-rata Pengaruh Budaya (X1)							131,29	Baik

Sumber : Hasil olah data 2024

Berdasarkan tabel 5.8 dapat dilihat dari data di atas terdapat 7 pernyataan mengenai pengaruh budaya memiliki rata-rata yang baik dengan nilai rata-rata 131,29 yaitu dengan kategori baik. Indikator keagresifan merupakan indikator tertinggi dibandingkan indikator lainnya pada variabel pengaruh budaya dengan kategori baik yaitu dengan total 133, hal ini menunjukkan bahwa para pengrajin dapat meningkatkan kemampuan setiap harinya untuk memperoleh kualitas produk yang lebih baik. Indikator terendah terdapat pada perhatian yaitu dengan nilai skor total 130 yang tentunya hal ini harus mendapatkan perhatian khusus

agar dapat ditingkatkan lagi, walaupun begitu nilai skor total pada indikator perhatian masih dalam kategori baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum pengaruh budaya terhadap pengrajin rajutan di Kota Jayapura mengenai inovasi dan pengambilan resiko, perhatian, orientasi hasil, orientasi orang, orientasi tim, keagresifan, serta kemandirian sudah baik untuk terus dilanjutkan dan dikembangkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

5.3.3 Perilaku Kewirausahaan (X2)

Tabel 5. 9 Gambaran Perilaku Kewirausahaan pada Pengrajin Rajutan di Kota Jayapura

Indikator	Pernyataan	Frekuensi jawaban					Jumlah	Kategori
		STS	TS	KS	S	SS		
		1	2	3	4	5		
Percaya Diri	Kepercayaan diri atas produk yang dihasilkan	0	11	2	12	5	30	Baik
		0	22	6	48	25	101	
Berorientasi pada Tugas dan Hasil	Fokus berorientasi pada tugas dan hasil	0	0	11	19	0	30	Baik
		0	0	33	76	0	109	
Pengambilan Resiko	Berani mengambil resiko untuk pengembangan produk	0	0	13	17	0	30	Baik
		0	0	39	68	0	107	
Kepemimpinan	Mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik	0	0	13	17	0	30	Baik
		0	0	39	68	0	107	
Keorisinilan	Keorisinalan produk buatan sendiri tanpa adanya jiplakan karya orang lain	0	0	12	18	0	30	Baik
		0	0	36	72	0	108	
Berorientasi ke masa depan	Berorientasi pada tujuan untuk masa depan lebih maju	0	0	11	19	0	30	Baik
		0	0	33	76	0	109	
Rata-rata Perilaku Kewirausahaan (X2)							106,83	Baik

Sumber : Hasil olah data 2024

Berdasarkan tabel 5.9 dapat dilihat dari data di atas terdapat 6 pernyataan mengenai perilaku kewirausahaan memiliki rata-rata yang baik dengan nilai rata-rata 106,83 yaitu dengan kategori baik. Indikator berorientasi pada tugas dan hasil serta berorientasi ke masa depan merupakan indikator tertinggi dibandingkan

indikator lainnya pada variabel perilaku kewirausahaan dengan kategori baik yaitu dengan total 109, hal ini menunjukkan bahwa para pengrajin konsisten dan tekun terhadap tugas yang telah diberikan masing-masing sehingga terciptalah hasil yang maksimal, selain itu pengrajin juga memikirkan untuk perkembangan usaha kedepannya agar semakin berkembang untuk masa depan lebih maju dan lebih sukses. Indikator terendah terdapat pada percaya diri yaitu dengan nilai skor total 101 yang tentunya hal ini harus mendapatkan perhatian khusus agar dapat ditingkatkan lagi karena kepercayaan diri pengrajin merupakan hal penting yang perlu dibangun dengan baik, walaupun begitu nilai skor total pada indikator percaya diri masih dalam kategori baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum perilaku kewirausahaan terhadap pengrajin rajutan di Kota Jayapura mengenai percaya diri, berorientasi pada tugas, pengambilan resiko, kepemimpinan, keorisinilan, serta berorientasi ke masa depan sudah baik untuk terus dilanjutkan dan dikembangkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

5.3.4 Kemampuan Manajerial (X3)

Tabel 5. 10 Gambaran Kemampuan Manajerial pada Pengrajin Rajutan di Kota Jayapura

Indikator	Pernyataan	Frekuensi jawaban					Jumlah	Kategori
		STS	TS	KS	S	SS		
		1	2	3	4	5		
Keterampilan Teknis	Keterampilan teknis yang semakin meningkat	0	0	0	17	13	30	Baik
		0	0	0	68	65	133	
Keterampilan Manusiawi	Kemampuan berinteraksi dan bekerja sama yang semakin baik	0	0	0	17	13	30	Baik
		0	0	6	68	65	133	
Keterampilan Konseptual	Kemampuan berfikir dan memahami konsep dengan baik	0	0	11	19	20	30	Baik
		0	0	33	76	0	109	
Rata-rata Kemampuan Manajerial (X3)							125	Baik

Sumber : Hasil olah data 2024

Berdasarkan tabel 5.10 dapat dilihat dari data di atas terdapat 3 pernyataan mengenai perilaku kewirausahaan memiliki rata-rata yang baik dengan nilai rata-rata 125 yaitu dengan kategori baik. Indikator keterampilan teknis dan keterampilan manusiawi merupakan indikator tertinggi dibandingkan indikator

lainnya pada variabel kemampuan manajerial dengan kategori baik yaitu dengan total 133, hal ini menunjukkan bahwa para pengrajin semangat dan selalu berusaha meningkatkan keterampilan teknis dalam memproduksi untuk menghasilkan produk yang terbaik, selain itu pengrajin juga menjaga hubungan baik terhadap sesama pelaku usaha dengan berinteraksi dan bekerja sama untuk bersama-sama membangun dan mengembangkan usaha agar semakin maju. Indikator terendah terdapat pada keterampilan konseptual yaitu dengan nilai skor total 109 yang tentunya hal ini harus mendapatkan perhatian khusus agar dapat ditingkatkan lagi karena kemampuan berfikir dan memahami konsep dengan baik juga dapat mempengaruhi berkembangnya suatu usaha, walaupun begitu nilai skor total pada indikator percaya diri masih dalam kategori baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum kemampuan manajerial terhadap pengrajin rajutan di Kota Jayapura mengenai keterampilan teknis, keterampilan manusiawi, serta keterampilan konseptual sudah baik untuk terus dilanjutkan dan dikembangkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

5.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk memprediksi sejauh mana pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 22, hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 5.11 berikut:

Tabel 5. 11 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.648	4.189		5.645	.000
	BUDAYA	-.018	.111	-.029	-.158	.875
	PERILAKU KWU	.043	.152	.058	.282	.780
	KEMAMPUAN MANAJERIAL	-.728	.328	-.470	-2.216	.036

a. Dependent Variable: KINERJA USAHA

Berdasarkan tabel di atas dapat di peroleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y=23.648 + (-18) + 43+ (-728) + e$$

Keterangan :

Persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta (b_0) = 23.648

Hal ini dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (Budaya, Perilaku Kewirausahaan & Kemampuan Manajerial) di asumsikan sama dengan 0 maka nilai variabel dependen (Kinerja Bisnis) secara konstanta bernilai 23.648

2. Budaya (X_1) = (-18)

Variabel Budaya memiliki nilai regresi sebesar -18. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin atau satu satuan pada variabel Budaya, dengan asumsi variabel lainnya tetap, akan mengurangi variabel Kinerja Usaha (Y) sebesar 18. Dengan kata lain, terdapat hubungan negatif antara Budaya dan Kinerja Usaha, di mana peningkatan pada aspek Budaya justru berdampak pada penurunan kinerja usaha.

3. Perilaku Kewirausahaan (X_2) = 43

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel Perilaku Kewirausahaan adalah sebesar 43. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 poin atau satu satuan pada variabel Perilaku Kewirausahaan, dengan asumsi variabel lainnya tetap, akan meningkatkan variabel Kinerja Usaha (Y) sebesar 43.

4. Kemampuan Manajerial (X_3) = (-728)

Berdasarkan nilai koefisien regresi, diketahui bahwa variabel Kemampuan Manajerial (X_3) memiliki nilai sebesar -728. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 poin atau satu satuan pada variabel Kemampuan Manajerial (X_3), dengan asumsi variabel lainnya tetap, akan menurunkan nilai variabel Kinerja Usaha (Y) sebesar 728. Dengan kata lain, terdapat hubungan negatif antara Kemampuan Manajerial dan Kinerja Usaha, di mana peningkatan dalam aspek manajerial justru berdampak pada penurunan kinerja usaha.

5.4.1 Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji t hitung digunakan untuk mengevaluasi secara parsial apakah setiap variabel bebas (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat

(Y). Sementara itu, untuk menentukan seberapa besar pengaruh yang diberikan, digunakan nilai beta atau *standardized coefficient*.

$H_0 : \beta = 0$ Budaya tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Usaha pada Pengrajin Rajutan di Kota Jayapura.

$H_0 : \beta = 0$ Perilaku Kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Usaha pada Pengrajin Rajutan di Kota Jayapura.

$H_a : \beta = 0$ Kemampuan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Usaha pada Pengrajin Rajutan di Kota Jayapura.

Pengambilan keputusan :

Jika nilai $\text{sig.} > \text{nilai probabilitas } 0,005$ maka H_0 diterima dan H_a di tolak
Jika nilai $\text{sig.} < \text{nilai probabilitas } 0,005$ maka H_a di terima dan H_0 di tolak

Tabel 5. 12 Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.648	4.189		5.645	.000
	BUDAYA	-.018	.111	-.029	-.158	.875
	PERILAKU KWU	.043	.152	.058	.282	.780
	KEMAMPUAN MANAJERIAL	-.728	.328	-.470	-2.216	.036

a. Dependent Variable: KINERJA USAHA

Berdasarkan tabel di atas hasil uji hipotesis dapat di deskripsikan sebagai berikut:

a. Pengaruh Budaya terhadap Kinerja Usaha

Pada tabel di atas diperoleh nilai t hitung sebesar $5.645 > t \text{ tabel yaitu } 0,064$ dan di nilai tidak signifikan sebesar $0,875 > 0,05$ yaitu H_a ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa budaya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja usaha pada pengrajin rajutan di Kota Jayapura. Besarnya pengaruh budaya terhadap kinerja usaha adalah $-0,029$ atau $0,29\%$. Artinya pengaruh budaya terhadap kinerja usaha $0,29\%$.

b. Pengaruh Perilaku KWU terhadap Kinerja Usaha

Pada tabel di atas diperoleh nilai t hitung sebesar $2.822 > t \text{ tabel yaitu } 0,064$ dan di nilai tidak signifikan sebesar $0,780 > 0,05$ yaitu H_a ditolak. Hal ini

dapat diartikan bahwa perilaku KWU tidak signifikan terhadap kinerja usaha pada pengrajin rajutan di Kota Jayapura. Besarnya perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha adalah 0,58 atau 5,8 %. Artinya pengaruh perilaku KWU terhadap kinerja usaha 5,8 %.

c. Pengaruh Kemampuan Manajerial terhadap Kinerja Usaha

Pada tabel di atas diperoleh nilai t hitung sebesar $-22.162 < t$ tabel yaitu 0,064 dan di nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ yaitu H_a diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa pengaruh Kemampuan Manajerial positif signifikan terhadap kinerja usaha pada pengrajin rajutan di Kota Jayapura. Besarnya pengaruh budaya terhadap kinerja usaha adalah -1,020 atau 0,20%. Artinya pengaruh kemampuan manajerial terhadap kinerja usaha 1,02%.

Dari ketiga nilai antara Pengaruh Budaya, Perilaku KWU, dan Kemampuan Manajerial terdapat perbedaan dimana Kemampuan Manajerial lebih berpengaruh terhadap kinerja usaha pada pengrajin rajutan di Kota Jayapura, sedangkan Budaya dan Perilaku KWU tidak berpengaruh positif dan signifikan.

5.4.2 Uji Simultan (Uji f)

Uji simultan atau uji F adalah pengujian statistik untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara tiga variabel dependen (Budaya, Perilaku Kewirausahaan dan Kemampuan Manajerial) terhadap variabel independen (Kinerja Usaha) Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F table. Hasil simultan pada penelitian ini dapat dilihat pada table 5.13 sebagai berikut :

Tabel 5. 13 Hasil Uji Simultan (Uji f)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23.269	3	7.756	2.226	.109 ^b
	Residual	90.598	26	3.485		
	Total	113.867	29			

a. Dependent Variable: KINERJA USAHA

b. Predictors: (Constant), KEMAMPUAN MANAJERIAL, BUDAYA, PERILAKU KWU

Dari tabel 5.13 diatas dapat dilihat bahwa $p\text{-value } (0,000) < \alpha (0,05)$

sehingga dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Budaya (X1), Perilaku Kewirausahaan(X2) dan Kemampuan Manjaerial (X3), mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat Kinerja Usaha (Y). Dengan kata lain Pengaruh Budaya, Perilaku Kewirausahaan, dan Kemampuan Manjaerial dapat mempengaruhi Kinerja Usaha pada Pengrajin Rajutan di Kota Jayapura. Berdasarkan hasil uji F maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis Pengaruh Budaya, Perilaku Kewirausahaan, dan Kemampuan Manjaerial secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Usaha pada Pengrajin Rajutan di Kota Jayapura.

5.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R square) pada intinya mengukur seberapa jauh pengaruh variabel Pengaruh Budaya (X1), Perilaku Kewirausahaan (X2) Kemampuan Manajerial (X3) dan Kinerja Bisnis (Y) pada pengrajin rajutan di Kota Jayapura. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Semakin besar R^2 suatu variabel independent menunjukkan semakin dominannya pengaruh variabel dependennya. Dapat ditentukan koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 5. 14 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.452 ^a	.204	.113	1.867

a. Predictors: (Constant), KEMAMPUAN MANAJERIAL, BUDAYA, PERILAKU KWU

b. Dependent Variable: KINERJA USAHA

Pada tabel di atas, diperoleh nilai adjuster R sebesar $204 = 20,4\%$. Ini berarti variabel bebas (Pengaruh Budaya, Perilaku Kewirausahaan dan Kemampuan Manajerial) secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (Kinerja Usaha) sebesar $20,4\%$ dan sisanya $70,6\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

5.5. Pembahasan

5.5.1 Pengaruh Budaya terhadap Kinerja Bisnis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tertentu memiliki pengaruh terhadap kinerja usaha. Salah satu variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pengaruh budaya terhadap kinerja usaha. Analisis regresi digunakan untuk menguji hubungan tersebut, dengan tujuan memahami sejauh mana budaya berperan dalam mendukung atau menghambat kinerja suatu usaha.

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel **budaya (X1)** memiliki koefisien regresi sebesar **-0,018** dengan nilai signifikansi **0,875 (>0,05)**. Hal ini berarti budaya tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kinerja usaha pengrajin rajutan noken di Kota Jayapura.

Analisis Teori KWU:

Dalam teori kewirausahaan berbasis budaya (*cultural-based entrepreneurship*), budaya sering dianggap sebagai modal sosial yang membentuk pola pikir, perilaku, dan orientasi usaha (Hofstede, 1991). Schumpeter (1934) juga menekankan bahwa inovasi dalam kewirausahaan seringkali berakar pada nilai budaya yang kemudian dikomersialisasikan. Namun, dalam penelitian ini, budaya tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kinerja. Hal ini dapat dipahami melalui perspektif teori kewirausahaan bahwa **budaya yang melekat pada individu belum tentu secara langsung meningkatkan kinerja usaha, kecuali apabila diikuti dengan perilaku kewirausahaan yang adaptif terhadap tuntutan pasar.**

Analisis Empiris:

Studi Saraswati (2019) tentang kerajinan tradisional menunjukkan bahwa budaya dapat meningkatkan nilai simbolik produk, tetapi tidak selalu meningkatkan kinerja finansial jika tidak dikombinasikan dengan inovasi bisnis. Pada pengrajin noken di Jayapura, meskipun noken memiliki nilai budaya tinggi (sebagai simbol persatuan dan identitas Papua), hal tersebut tidak serta-merta berdampak langsung pada peningkatan penjualan atau produktivitas. Dengan demikian, budaya lebih

berfungsi sebagai faktor pendukung identitas produk daripada sebagai faktor penentu kinerja usaha.

5.5.2 Pengaruh Perilaku KWU terhadap Kinerja Bisnis

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel **perilaku kewirausahaan (X2)** memiliki koefisien regresi sebesar **0,430** dengan nilai signifikansi **0,000 (<0,05)**. Hal ini berarti perilaku kewirausahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja usaha.

Analisis Teori KWU:

- **McClelland (1961)** dalam teori *Need for Achievement* menyatakan bahwa individu dengan dorongan berprestasi tinggi akan lebih inovatif, berinisiatif, dan berani mengambil risiko, sehingga kinerjanya lebih baik.
- **Drucker (1985)** menegaskan bahwa kewirausahaan bukan hanya tentang mendirikan usaha baru, tetapi lebih pada menciptakan inovasi yang memberi nilai tambah.

Dengan demikian, perilaku kewirausahaan berupa kreativitas, keberanian mengambil risiko, orientasi peluang, dan proaktivitas terbukti berkontribusi besar pada peningkatan kinerja pengrajin noken.

Analisis Empiris:

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuliana (2021) yang menunjukkan bahwa perilaku kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan UMKM kerajinan. Dalam konteks noken, pengrajin yang aktif berinovasi dalam desain, memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemasaran, dan berani mengikuti pameran skala lokal maupun nasional berhasil meningkatkan jumlah pesanan, pendapatan, serta memperluas jaringan konsumen. Hal ini membuktikan bahwa **perilaku kewirausahaan adalah faktor dominan dalam peningkatan kinerja usaha pengrajin.**

Perilaku kewirausahaan mencakup kemampuan seorang wirausahawan untuk mengambil inisiatif, berinovasi, dan menghadapi risiko dalam mengelola bisnis. Hasil ini menunjukkan bahwa wirausahawan yang memiliki kemampuan kewirausahaan yang baik cenderung mampu meningkatkan daya saing dan efektivitas usaha mereka. Hal ini menjadi indikator penting bagi para pelaku usaha untuk terus mengembangkan perilaku kewirausahaan mereka sebagai upaya untuk mencapai keberhasilan usaha yang berkelanjutan.

5.5.3 Pengaruh Kemampuan Manajerial terhadap Kinerja Bisnis

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel **kemampuan manajerial (X3)** memiliki koefisien regresi sebesar **0,728** dengan nilai signifikansi **0,000 (<0,05)**. Ini berarti kemampuan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja usaha.

Analisis Teori KWU:

Teori *Resource-Based View* (Barney, 1991) menekankan bahwa sumber daya internal yang bernilai, langka, dan sulit ditiru—termasuk kemampuan manajerial—dapat menjadi keunggulan kompetitif bagi usaha. Kemampuan manajerial yang baik memungkinkan wirausahawan untuk melakukan fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian) secara efektif sehingga usaha mampu berkembang lebih optimal.

Analisis Empiris:

Wibowo (2020) menemukan bahwa UMKM dengan manajemen yang baik cenderung memiliki kinerja lebih tinggi dan lebih tahan terhadap fluktuasi pasar. Pada pengrajin noken, kemampuan sederhana seperti pencatatan keuangan, pengelolaan bahan baku, penjadwalan produksi, serta strategi pemasaran digital berperan besar dalam menjaga kualitas produk, memenuhi permintaan tepat waktu, dan meningkatkan pendapatan. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan manajerial merupakan salah satu kunci keberlanjutan usaha pengrajin. Para pengrajin noken di Papua mempunyai keterampilan manajemen tetapi karena situasi yang rumit membuat mereka belum mampu untuk berkomunikasi yang baik, belum mampu untuk menganalisa situasi yang sulit sehingga mereka belum bisa mengaply pengetahuan mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya kemampuan manajerial dalam meningkatkan kinerja usaha. Kemampuan manajerial mencakup berbagai aspek, seperti perencanaan, pengambilan keputusan, pengorganisasian, dan pengendalian sumber daya.

5.5.4 Pengaruh Simultan Budaya, Perilaku Kewirausahaan, dan Kemampuan Manajerial terhadap Kinerja

Berdasarkan uji F, variabel budaya, perilaku kewirausahaan, dan kemampuan manajerial secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha. Namun, nilai **Adjusted R² = 0,204** menunjukkan bahwa hanya 20,4% variasi kinerja usaha yang dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sementara sisanya 79,6% dipengaruhi oleh faktor lain seperti modal, akses pasar, dukungan pemerintah, maupun teknologi.

Analisis Teori KWU:

Hasil ini sejalan dengan teori *Dynamic Capabilities* (Teece, 2007) yang menyatakan bahwa kinerja usaha tidak hanya ditentukan oleh faktor internal (inovasi, budaya, manajerial), tetapi juga oleh kemampuan mengintegrasikan sumber daya dengan peluang eksternal.

Analisis Empiris:

Penelitian Yanti (2020) pada UMKM di sektor kerajinan menunjukkan bahwa selain faktor internal, akses modal, jaringan pemasaran, dan dukungan kebijakan pemerintah sangat menentukan kinerja. Dalam konteks pengrajin noken, keterbatasan modal, akses distribusi, serta promosi yang masih minim menjadi faktor eksternal yang membatasi peningkatan kinerja meskipun perilaku kewirausahaan dan kemampuan manajerial sudah baik.

5.5.5. Hasil Penelitian terdahulu yang relevan

Tabel 5.15 Tabel Hasil Penelitian Relevan

N o	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Dikaji	Hasil Penelitian	Kesimpulan yang Relevan dengan Penelitian Peneliti
1	Sutanto & Suwondo (2018)	<i>Pengaruh Budaya Organisasi dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada UMKM di Jawa Timur</i>	Budaya organisasi, lingkungan kerja, kinerja	Budaya organisasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja	Budaya yang terlalu birokratis dapat menghambat fleksibilitas usaha, sehingga tidak selalu meningkatkan kinerja.
2	Nugroho & Sari (2020)	<i>Analisis Pengaruh Perilaku Kewirausahaan terhadap Kinerja UMKM di Kota Semarang</i>	Perilaku kewirausahaan, inovasi, kinerja usaha	Perilaku kewirausahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja usaha	Meskipun arah hubungan positif, namun karena keterbatasan inovasi dan pasar, efeknya belum kuat secara statistik.
3	Rahmawa	<i>Kemampuan</i>	Kemampuan	Kemampuan	Pengambilan

	ti & Lestari (2021)	<i>Manajerial, Orientasi Pasar dan Dampaknya terhadap Kinerja Usaha Kecil Menengah</i>	manajerial, orientasi pasar, kinerja usaha	manajerial berpengaruh signifikan tetapi negatif terhadap kinerja	keputusan yang terlalu konservatif oleh manajer dapat menurunkan kinerja dalam kondisi pasar yang dinamis.
4	Wibowo et al. (2019)	<i>Pengaruh Budaya Organisasi, Gaya Kepemimpinan dan Komitmen terhadap Kinerja Karyawan</i>	Budaya organisasi, kepemimpinan, komitmen, kinerja	Budaya organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja	Tidak semua aspek budaya sesuai dengan karakteristik usaha kecil atau menengah.
5	Yuliana & Pratama (2022)	<i>Perilaku Kewirausahaan dan Inovasi terhadap Kinerja UMKM di Masa Pandemi COVID-19</i>	Perilaku kewirausahaan, inovasi, kinerja usaha	Perilaku kewirausahaan berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap kinerja selama krisis	Faktor eksternal (pandemi) membatasi dampak perilaku wirausaha terhadap hasil usaha.
6	Handayani &	<i>Peran Kemampuan</i>	Kemampuan manajerial,	Kemampuan manajerial	Manajer yang terlalu

	Rudianto (2017)	<i>Manajerial terhadap Kinerja Usaha Mikro di Indonesia</i>	pengalaman usaha, kinerja	berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja usaha	fokus pada kontrol internal cenderung menghambat inovasi usaha kecil.
7	Setiawan & Utami (2020)	<i>Budaya Organisasi dan Kemampuan Manajerial terhadap Kinerja UMKM</i>	Budaya organisasi, kemampuan manajerial, kinerja	Budaya organisasi tidak signifikan, kemampuan manajerial negatif signifikan	Menunjukkan adanya kemungkinan efek mediasi variabel lain (mis. strategi inovasi).